

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai the *golden age*. (Suryadi, 2010) Pada usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Masa anak atau kanak-kanak adalah fase perkembangan manusia yang sangat penting. Usia 2-4 tahun merupakan tahapan usia yang bisa digolongkan sebagai usia pra sekolah. Pada usia tersebut, anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga akan mendorong suatu keinginan yang harus tercapai saat itu juga tanpa memikirkan kondisi orang tua. Perilaku anak pada masa pra sekolah ini akan menguji kesabaran orang tuanya, anak kadang akan mencoba bersikap ‘melawan’ sampai orang tua menghentikan perilakunya. Pada usia 2 tahun anak akan menjadi sangat tempramental dan tidak bisa melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Anak menginginkan kemandirian dan pengontrolan diri untuk mengeksplorasi lingkungannya. (Absul Muhardi, 2008) Anak menunjukkan rasa frustrasi dengan menangis, berdebat, berteriak, atau memukul saat tujuannya tidak tercapai. Jika kebutuhan anak untuk mandiri ini bertemu dengan kebutuhan orang tua akan keamanan dan kenyamanan, kondisi ini memunculkan *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang yang dalam kesulitan emosional, yang biasa ditandai dengan sikap keras kepala, menangis,

menjerit, berteriak, dan sebagainya. Pada saat tantrum, kendali fisik anak bisa hilang, sehingga anak yang tantrum biasanya akan menjerit atau menangis keras. (Christiana Sri P, 2017) Kemarahan tersebut mengarah pada cara anak bereaksi dengan caranya sendiri terhadap situasi dan juga mengarah pada cara berperilaku dan menunjukkan emosinya. *Temper tantrum* dapat terjadi di setiap waktu dan tempat, berlangsung selama 5-10 menit, dan lebih sering terjadi pada anak usia 2-4 tahun. Namun, kemarahan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Setiap anak mengekspresikan kemarahan secara berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi usia dan tahap perkembangan anak, komunikasi antar anggota keluarga, keadaan fisik dan emosional anak, dan faktor-faktor sosial. (Novita Tandry, 2015) Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam fase ketika anak mengalami tantrum.

Alasan sering terjadinya kemarahan pada anak usia dua tahun adalah masalah komunikasi maupun konflik dengan orang tua ketika orang tua meminta mereka tidak boleh melakukan sesuatu. Kemarahan mencapai frekuensi puncak pada usia sekitar 2 tahun. Dalam beberapa bentuk, perilaku ini semakin memburuk. Tahap ini sering disebut *the terrible two's*. Pada usia 2 tahun, sekitar 20 persen atau 1 dari 5 anak memiliki kemarahan yang dianggap sebagai masalah dari orang tua mereka. Pada tahap ini, muncul dua atau tiga kemarahan yang akan berakhir sampai 10 menit. (Novita Tandry, 2017) Ahli perkembangan anak menilai bahwa *temper tantrum* adalah suatu perilaku yang tergolong normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang pasti akan berakhir. Hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *temper tantrum* adalah anak ingin menunjukkan kemandiriannya (*independency*), mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit. Namun demikian, bukan berarti bahwa tantrum didukung (*encourage*). Jika orang tua membiarkan tantrum berkuasa, berarti orang tua sudah

menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Orang tua akan kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang cara bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal secara wajar dan bagaimana bertindak tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi. (Widya Novita, 2007 : 83)

Penelitian terkait perilaku *tantrum* jugatelah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit. Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum*. (Nisaus Zakiyah, 2015) *Temper tantrum* yang tidak segera di atasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak akan tidak bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Perilaku *temper tantrum* ini umumnya disebabkan karena pada usia tersebut anak mulai menunjukkan sikap negativistie dan kemandirian.

Mandiri, sopan santun, bersikap baik kepada teman sebaya dan orang tua, sabar, mengendalikan emosi, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan merupakan perilaku yang dapat dibentuk pada seseorang sejak usia dini. Mandiri dalam bentuk yang paling umum dikenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam membantu diri sendiri misalnya, makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan baju sendiri dan masih banyak lagi. Akan tetapi bila dilihat lebih jauh kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah seperti

mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain maka hal seperti itulah bentuk kemandirian yang akan berdampak positif bagi anak untuk menjadikan bekal hidupnya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu. Misalnya, makan selalu disuapin, belajar memotong-motong sayur di dapur dilarang, ikut mencuci baju dimarahi, dan lain sebagainya. Sikap-sikap yang ditunjukkan anak tersebut merupakan bentuk belajar kemandirian. (Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2016 : 195) Kemandirian anak harus dibina sejak ia masih bayi, jika kemandirian anak dibina setelah beranjak dewasa kemandirian anak tersebut akan menjadi tidak utuh. Ada beberapa orang tua meninggalkan anaknya sendiri atau bersama dengan pengasuh lain akan tetapi itu tidak benar melainkan kunci kemandirian anak sebenarnya ada di orang tua itu sendiri. Jika anak tidak dibina, diberitahu dan diajarkan, maka anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri.

Pentingnya mendidik kemandirian anak yaitu untuk mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku serta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri serta kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Semakin dikekang anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau justru sangat tergantung pada orang lain. Orang tua juga harus memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dan ditumbuhkan cukup kuat untuk menjadi modal dalam kehidupan anak kelak, karena suatu

saat orang tua harus merelakan anak pergi dari dunia yang dibangun untuk anak menuju dunia anak yang akan mereka bangun sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Permata Hati Bangkalan Madura penelitian menemukan masalah pada anak KB (Kelompok Bermain) yang pada saat itu terjadi keributan pada beberapa murid yang mengamuk sambil menangis kencang yang diakibatkan berebut alat permainan pada saat waktu istirahat, beberapa anak TPA mengamuk-ngamuk sambil berguling-guling disebabkan tidak tercapainya suatu keinginan meminum susu yang hangat karna pada saat itu peneliti melakukan observasi disiang hari. Tidak hanya itu saja pada saat observasi berlangsung ada yang menangis histeris dan membanting mainan yang ada di sekitarnya akibat ditinggal oleh orang tuanya. Hal ini dapat ditemukan hasil yang dilakukan peneliti terhadap 6 anak yang berusia 2-4 tahun pada anak kelompok KB dan TPA di TK Permata Hati mengalami *temper tantrum*.

Faktor penyebab utama dari *temper tantrum* itu sendiri adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, maupun pola asuh orang tua karena penyebab *temper tantrum* juga erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga yang lain, gangguan ketika anak sedang bermain dengan saudaranya, persaingan antar saudara serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai emosi anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Permata Hati Bangkalan pada kelompok KB dan TPA usia 2-4 tahun ditemukan bahwa terdapat 4 anak yang memiliki *temper tantrum* dengan 2 laki-laki dan 2 perempuan dengan frekuensi *tantrum* anaknya tidak lagi dikatakan normal. *Temper tantrum* tidak lagi normal yang dimaksud adalah kejadian *temper tantrum* pada anak tersebut sering kali terjadi dan disertai dengan perilaku merusak dan kekerasan seperti halnya

anak menendang, memukul, bahkan melempar benda-benda yang ada di sekitarnya sehingga dapat melukai dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa di TK Permata Hati Bangkalan pada kelompok KB dan TPA usia 2-4 tahun terdapat permasalahan mengenai sifat *temper tantrum* pada anak dalam kemandiriannya selama beraktivitas sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas peneliti menentukan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian anak *temper tantrum*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku *temper tantrum* anak usia 2-4 tahun dengan orang tua pekerja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *temper tantrum* anak usia 2-4 tahun dengan orang tua pekerja
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak perilaku *temper tantrum* pada kemandirian anak usia 2-4 tahun

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi guru, sekolah, orang tua, peneliti, dan peneliti selanjutnya dalam mengatasi *temper tantrum* pada anak dalam mengembangkan kemandirian anak yang terdapat di TPA pada usia 2-4 tahun di TK Permata Hati

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah umumnya untuk pendidikan anak usia dini dan khususnya dalam mengatasi *temper tantrum* pada anak dalam membantu mencari sumber kajian. Terutama dalam hal terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengatasi anak yang mengalami *temper tantrum* untuk meningkatkan kemandirian anak.

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi orang tua terhadap bagaimana cara mengatasi anak ketika *temper tantrum* terutama dalam meningkatkan kemandirian anak.

c. Bagi peneliti lain

Melalui penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengetahui masalah emosi pada anak khususnya anak yang memiliki *temper tantrum*.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variable yaitu :

1. Penelitian difokuskan pada kemandirian anak *temper tantrum* dan faktor yang mempengaruhi anak *temper tantrum*.
2. Anak usia 2-4 tahun
3. Memiliki Orangtua pekerja

F. Definisi Istilah

1. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain atas dasar keinginan dan motivasi anak itu sendiri. Kemandirian yang akan dibentuk oleh anak adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, memiliki rasa percaya diri, dan mudah menyesuaikan terhadap lingkungannya. Selain itu, munculnya kemandirian anak usia dini juga diiringi dengan munculnya rasa takut dan kekhawatiran terhadap keadaan yang berbeda di lingkungannya.

2. *Temper tantrum*

Temper tantrum adalah sikap anak yang mengekspresikan kemarahannya dengan cara menangis sambil menjerit maupun mengguling-guling. *Temper tantrum* dapat juga dijadikan sebagai alat bagi anak untuk mencari perhatian dari orang dewasa, selain dijadikan pula sebagai pelampiasan kemarahannya. Secara umum *temper tantrum* pada anak dapat terjadi 30 detik sampai dengan 2 menit. Tetapi, jika kemarahan terus berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain, bisa menjadi hal yang sangat serius.